

MANAJEMEN PONDOK PESANTREN BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER

(Studi Kasus di Pondok Pesantren “Annuriyyah” Kaliwining
Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember).

Hj. St. Rodliyah

Jurusan Tarbiyah STAIN Jember

Abstract: *Islamic Boarding School at least have three specials role, (1). As institute Islamic education, (2). Da'wa institute and (3). Institute of society development. Kyai as leader of Islamic Boarding School has an important role in order to upgrading santri quality in the Islamic boarding school with His management to reach vision which expected by leader. Islamic Boarding School represent most effective place for the implementation of character education, because study process in the Islamic Boarding School during 24 hours, santri always in observation of leader and ustadz with specified discipline. Besides that santri civilized and conditioned with positive environment which useful activity for the development potency and personality for themselves.*

In “Annuriyyah” Kaliwining Islamic Boarding School planning base on character education, They tend to barer to all element, proved by planning to every decision making for formulation of vision, mission, target, and planning activity program. Development planning and progress of Islamic Boarding School always entangle inputs from all element in Islamic Boarding School.

ةيملاسلإا ةيميلعتلا تاسسؤملا لثم ةيسيئر راودأ ةثلاثن عل قيدا ةيلخاد ةسرد ، ومؤسسات ةيعادلا تامظنلا ةحلسمة يلخاد ةسردم في بلاطلا نم ةيعون بين ستح في ادجاماها ارود دوعصلا قاعرك يايك .مع متلمجا ةيمنتو و ، قرادلا مع متحقيق ةيلاعف رثكلاً ناكلما بي هة يلخاد ةسردم .ةيعارلا بي مدقم لبق نم مع قوتلا نم تيلا ةيؤرلا ةعاس ٢٤ ةدلا لمعتة يلخاد ةسردم في لمعتلا ةيلمع نأ ، مع باطلا ميلعتلا ذيفنتلا ، والطلاب هم تتح امئاد و ، ةيعارلا بي مدقم فارشاقسيس و دعاوقلا مع ماللوائح التي ك لذ لي اةفاضلإابو .المعضو تم ، والطلاب ةعورزما ومكيفة ل ل ديفم امئاد وه ةيبياجلا ةيئيبللا ةطشنلأا مع إمكانيات التنمية .هتيصخشو

Keyword: *Manajemen, pondok pesantren, dan pendidikan karakter.*

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam secara selektif bertujuan menjadikan para santrinya sebagai manusia yang mandiri yang diharapkan dapat menjadi pemimpin umat dalam menuju keridhaan Allah SWT. Oleh karena itu pesantren bertugas untuk mencetak manusia yang benar-benar ahli dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan serta berakhlak mulia.

Untuk mencapai tujuan tersebut lembaga pesantren menerapkan manajemen berbasis pendidikan karakter dalam arti penegelolaan lembaga pondok pesantren memberdayakan dan melibatkan semua elemen yang ada di pesantren untuk ikut bertanggung jawab dalam keberhasilan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan. Aktornya tidak hanya Kyai dan para ustadz, melainkan semua orang dewasa yang ada di lembaga pesantren, terutama Kyai dan Ibu Nyai yang harus di dengarkan dawuhnya dan nasehatnya serta ditaati perintahnya.

Pondok pesantren juga berfungsi sebagai agen implementasi pendidikan karakter secara efektif, terbukti di pondok pesantren tidak hanya diajarkan tentang nilai-nilai agama saja, melainkan juga diajarkan tentang nilai etika, nilai moral, nilai estetika dan nilai seni yang membawa santri menjadi manusia yang berkepribadian sempurna. Lickona (1992) menekankan tiga komponen dalam pendidikan karakter yaitu (1) *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, (2) *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan (3) *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar santri mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. Tiga nilai tersebut yang selalu diajarkan dan ditekankan kepada para santri di pondok pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap lebih mendalam tentang manajemen pondok pesantren berbasis pendidikan karakter. Fokus penelitian ini meliputi 4 hal : (1) perencanaan (*planing*) pondok pesantren berbasis pendidikan karakter, (2) pengorganisasian (*organizing*) pondok pesantren berbasis pendidikan karakter, (3) pelaksanaan (*actuating*) pondok pesantren berbasis pendidikan karakter, dan (4) pengawasan (*controlling*) pondok pesantren berbasis pendidikan karakter di pondok pesantren “Annuriyah” Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember.

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Pondok Pesantren

a. Pengertian Manajemen Pondok Pesantren

Manulang (1981) mengartikan manajemen sebagai seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengendalian terhadap sumber daya manusia dan non manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Pondok pesantren berarti suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajarannya diberikan dengan metode non klasikal. Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan.

Dari kedua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian manajemen pondok pesantren adalah suatu proses kegiatan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan di suatu lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajarannya diberikan secara non klasikal dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Fungsi Manajemen

Manajemen dilihat dari fungsinya berarti usaha pencapaian tujuan dengan melakukan serangkaian kegiatan yang berupa perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian. Sedangkan menurut Buford dan Bedein (1988: 5) mengatakan bahwa ada lima fungsi manajemen dasar yaitu: (1) perencanaan, (2) pengorganisasian, (3) penyusunan staf dan pengelolaan sumber daya manusia, (4) pengarahan dan pemberian pengaruh, (5) pengendalian". Adapun menurut Robbins (1989) menyebutkan manajemen itu memiliki 4 fungsi yakni (1) perencanaan, (2) pengorganisasian, (3) kepemimpinan, dan (4) pengendalian.

c. Tujuan dan Orientasi Pendidikan Pesantren

Secara umum tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim dalam arti kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian nabi Muhammad SAW., mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat, mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian

yang ingin dituju oleh pondok pesantren adalah kepribadian muslim (Mujammil: 2002).

Selama dua dasawarsa kebelakang pendidikan pesantren hanya menghasilkan jumlah santri yang menjadi ulama. Sementara itu kebutuhan akan profesionalitas dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi masih belum ada. Kebutuhan dunia pasar menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemajuan pendidikan pesantren sehingga orientasi pondok pesantren tidak hanya memproduksi ulama, tapi juga menciptakan tenaga-tenaga yang terampil, profesional dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sistem Pendidikan Pesantren

Sistem pendidikan pesantren merupakan seperangkat alat yang secara teratur saling berkaitan antara elemen pesantren (asrama, masjid, santri, kitab dan Kyai) dalam melaksanakan pendidikan yang saling bekerjasama membangun *common working* yang baik demi kemajuan lembaga. Sistem pesantren disini sangat penting menjadi satu kesatuan yang utuh dalam tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan dalam membentuk kepribadian luhur dan berintelektual.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal yaitu sistem pendidikan dengan metode pengajaran wetonan dan sorogan. Di Jawa Barat, metode tersebut diistilahkan dengan “bendungan” sedangkan di Sumatra digunakan istilah “halaqah” (Hasbullah: 2001).

Selain wetonan dan sorogan sistem pendidikan pesantren juga menggunakan metode pengajaran (1) metode musyawarah (bahtsul masa'il), (2) metode pengajian pasaran, (3) metode hafalan (muhafadhah), dan (4) metode demonstrasi (praktek ibadah).

Manajemen Pondok Pesantren

Kebanyakan pondok pesantren menerapkan pola manajemen yang berorientasi pada penanaman jiwa ketulusan, keikhlasan, dan kesukarelaan yang biasa dikenal dengan istilah khusus “*lillahi ta'ala*”. Konsep *lillahi ta'ala* tersebut menjiwai hampir semua aktivitas pada pondok pesantren. Hanya saja konsep tersebut pada masa lalu banyak memiliki kelemahan, utamanya disebabkan karena tidak diimbangi dengan kemampuan dan profesionalisme yang memadai, sehingga pelaksanaan manajemen pondok pesantren belum bisa berjalan secara efektif.

Dengan perkembangan era globalisasi saat ini modal dasar utama *lillahi ta'ala* tersebut masih sangat dibutuhkan untuk menjaga eksistensi pondok pesantren. Namun demikian konsep pengembangan manajemen pondok pesantren harus lebih akomodatif terhadap perubahan yang serba cepat dalam era global saat ini. Oleh karena itu *idealisme lillahi ta'ala* yang menjadi ciri khas manajemen pondok pesantren harus dikombinasi dengan konsep-konsep manajemen modern yang kontekstual dalam arti modal utama *lillahi ta'ala* tersebut harus dilapisi dengan profesionalisme yang memadai, sehingga dapat menghasilkan kombinasi yang ideal dan utuh (*idealism-profesionalisme*) dalam konsep manajemen pondok pesantren Sulton dan Khusnuridlo: 2006).

PENDIDIKAN KARAKTER

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkahlaku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan program prioritas Kemendiknas tahun 2010-2014, yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010): pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Adapun fungsi dari pendidikan karakter adalah (1) menegembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural, (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

c. Langkah-Langkah Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter santri, dapat dilakukan melalui memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan proses pembelajaran. Selain itu juga dilakukan melalui pembuatan slogan-slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkahlaku masyarakat di pondok pesantren. Dan juga dapat dilakukan melalui pemantauan perilaku santri secara kontinu, dan pemantauan ini akan lebih mudah dilakukan apabila santri berada di pondok pesantren.

Penanaman nilai-nilai ini, baik nilai relegi, nilai moral, nilai sosial, dan lain-lain ini dilakukan dengan cara pendampingan ustadz. Selain sebagai model perilaku sehari-hari dalam bentuk perilaku yang bisa diteladani, Kyai dan ustadz juga melakukan pemantauan secara berkelanjutan terhadap perkembangan moral santri.

d. Macam-Macam Nilai Dalam Pendidikan karakter

Menurut Doni Koesoema (2010:208) ada beberapa kriteria nilai yang bisa menjadi bagian dalam kerangka pendidikan karakter yang dilaksanakan di pondok pesantren. Nilai-nilai tersebut antara lain: (a) nilai keutamaan, (b) nilai keindahan, (c) nilai kerja, (d) nilai cinta tanah air (patriotisme), (e) nilai demokrasi, (f) nilai kesatuan, (g) menghidupi nilai moral, (h) nilai kemanusiaan.

Selanjutnya *Indonesian Heritage Foundation* (IHF) dalam Majid (2011:42) merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yaitu; (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.

Lebih lanjut, Kemendiknas (2010) melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu; (1) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, (3) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, dan (4) nilai-nilai perilaku manusia dalam

hubungannya dengan lingkungan, serta (5) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif sehingga data yang muncul tidak berupa angka-angka, tetapi berupa uraian kata-kata. Sebagaimana lazimnya penelitian kualitatif, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, tetapi lebih berorientasi pada pengembangan dan pengetahuan baru yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Rancangan penelitian berupa studi kasus, karena berusaha memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail tentang manajemen pondok pesantren berbasis karakter. Hal ini didasarkan pada pendapat Arikunto (2002: 115) "Penelitian kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisme, lembaga atau gejala tertentu dan meliputi subyek yang sempit tetapi sifatnya lebih mendalam".

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif artinya penelitian ini berusaha mengungkapkan secara obyektif dan sistematis fakta-fakta yang ditemukan oleh peneliti di lapangan berkaitan dengan masalah manajemen pondok pesantren berbasis pendidikan karakter.

Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian adalah pondok pesantren "An-Nuriyah" kaliwining Kabupaten Jember. Penentuan lokasi ini didasarkan atas beberapa pertimbangan sebagai berikut :

Pertama, biaya pendidikan cukup terjangkau bagi masyarakat kalangan ekonomi rendah. *Kedua*, pondok pesantren "Annuriyah" merupakan sebuah lembaga yang memiliki nilai lebih/keunggulan tersendiri dalam hal penanaman nilai keagamaan dan penanaman pendidikan karakter, karena pesantren ini walaupun mengikuti perkembangan zaman (gobalisasi) namun tetap menjaga kesalafannya. *Ketiga*, kualitas yang cukup bagus terbukti lulusannya bisa diterima di perguruan negeri baik umum/Islam yang berkualitas.

4. Subyek Penelitian

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah Bapak Kyai, kepala madrasah, para ustadz/guru, segenap wali murid, dan sejumlah santri . Adapun penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan dan tujuan tertentu.

Sedangkan informan kuncinnya (*key informant*) adalah Bapak Kyai pondok pesantren "An-Nuriyah". Kemudian untuk kelengkapan data dan verifikasi keabsahan data juga diperlukan informan kepala madrasah, para ustadz/guru, segenap wali murid, dan sejumlah santri pondok pesantren "An-Nuriyah" Kaliwining Kabupaten Jember.

5. Data dan Sumber Data.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Menurut Lofland yang dikutip oleh Moleong (2000 : 112-116) menyebutkan bahwa data kualitatif adalah "lebih banyak bersifat kata-kata baik lisan maupun tulisan, juga tindakan selebihnya berupa dokumen, arsip dan foto". Adapun data yang diperlukan peneliti dalam penelitian ini adalah data primer yang bersumber dari manusia dan data skunder /non manusia.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

(1) *Wawancara mendalam* merupakan suatu percakapan bermakna yang dilakukan antara dua orang atau lebih yang diarahkan oleh interviewer kepada interviewee, dengan tujuan untuk mengetahui pendapat, persepsi, perasaan pengetahuan, pengalaman, dan penginderaan (Nasution, 1996 : 80). Wawancara mendalam ini digunakan peneliti untuk memperoleh data secara umum dan luas tentang hal-hal yang menonjol, penting dan menarik untuk diteliti lebih mendalam yang berkaitan dengan fokus penelitian.

(2) *Observasi partisipan* yaitu suatu observasi dimana orang yang melakukan pengamatan berperan serta ikut ambil bagian dalam kehidupan orang yang diobservasi (Riyanto, 1996 : 79). Dalam penelitian ini observasi partisipan dilaksanakan dengan tujuan untuk mengamati peristiwa yang terjadi dilapangan dan dilaksanakan oleh subyek-subyek yang ada dilokasi dan mengembangkan pemahaman terhadap latar belakang sosial yang kompleks yang berkaitan dengan fokus penelitian.

(3) *Studi dokumentasi* yaitu cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, catatan-catatan seorang guru, kepala sekolah, dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini studi dokumentasi dilaksanakan untuk memperoleh data non manusia yang berkaitan dengan arsip, dokumen atau catatan dari guru, kepala sekolah, dan lain-lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.

7. Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang penyelidikannya tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Menurut Miles & Huberman (1992), tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk membuat gambaran secara sistematis dan faktual, dan analisisnya dilakukan melalui tiga jalur yaitu:

Penyajian data merupakan paparan hasil penelitian dalam bentuk narasi, prosesnya dilakukan setelah data diperoleh dan ditemakan jelas maknanya seperti misalnya, data tentang model pembelajaran yang digunakan dalam perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian manajemen pondok pesantren berbasis pendidikan karakter di pondok pesantren “An-Nuriyah” Kaliwining Kabupaten Jember.

Pengorganisasian dan reduksi data, dilakukan dengan cara memilah-milah data, membuat ringkasan, mengembangkan sistem pengkodean, dan menginterpretasi data sehingga diperoleh temuan-temuan penelitian yang bermakna. Dari masing-masing tahapan tersebut tidak semuanya digunakan dalam penelitian ini, akan tetapi hanya beberapa tahapan saja, yang dianggap sesuai dengan variabel yang dibutuhkan dalam fokus penelitian. Sedangkan data yang tidak diperlukan di buang (reduksi).

Penarikan kesimpulan/verifikasi maksudnya analisis data dilakukan secara terus menerus baik selama maupun sesudah pengumpulan data, guna penarikan kesimpulan yang dapat menggambarkan suatu pola tentang suatu peristiwa-peristiwa yang terjadi. Peneliti dapat membuat kesimpulan-kesimpulan yang bersifat longgar dan terbuka. Kesimpulan akhir dapat dirumuskan setelah pengumpulan data dan analisis berdasarkan formulasi-formulasi yang sekaligus menjadi kesimpulan sementara.

8. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian pengecekan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria sebagaimana yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba dalam Moleong

(2000 : 173), yaitu; (1) kredibilitas, (2) transferabilitas, (3) depensabilitas, dan (4) konfirmabilitas. Namun dalam penelitian ini hanya digunakan dua dari empat kriteria tersebut yaitu:

1) Kredibilitas

Kredibilitas data dalam penelitian ini digunakan dua teknik pengecekan dari tujuh teknik yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu (1) Trianggulasi, dan (2) diskusi teman sejawat.

Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi; sumber data dan metode. Trianggulasi sumber data dilakukan dengan cara menanyakan kebenaran data/informasi yang dikumpulkan melalui informan satu kemudian dikroscek dengan informan yang lain. Sedangkan triangulasi metode adalah cara mencari kebenaran/ informasi yang dikumpulkan melalui metode tertentu dokroscek dengan data yang dikumpulkan melalui metode lain. Sedangkan diskusi teman sejawat dilakukan dengan cara membicarakan data atau informasi dan temuan-temuan penelitian dengan teman sejawat.

2) Konfirmabilitas

Konfirmabilitas merupakan kriteria untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan data yang dihimpun melalui pelacakan data dan informasi dengan cara penelusuran (*audit trail*). Teknik ini digunakan untuk melihat tingkat konfirmabilitas antara temuan yang diperoleh dengan data pendukungnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan data dapat peneliti gambarkan temuan penelitian dan sekaligus pembahasan/analisis temuan penelitian dengan cara mendiskusikan dan menginterpretasikan antara hasil temuan penelitian dengan kajian pustaka yang relevan. Adapun hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Perencanaan (*Planing*) Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren “Annuriyyah” Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember.

Perencanaan pondok pesantren berbasis pendidikan karakter yang dilakukan di pondok pesantren “Annuriyyah” adalah (1) pengasuh bersama pengurus kompleks A, U, dan M bermusyawarah melalui rapat untuk merumuskan program kegiatan pondok pesantren, dan (2) setiap kompleks merumuskan program kegiatan sendiri-sendiri namun dikonsultasikan terlebih dahulu kepada pengasuh, jika beliau setuju maka program tersebut akan dilaksanakan.

Pada dasarnya semua program kegiatan pembelajaran mulai dari pembelajaran pondok pesantren, madrasah diniyah, dan pendidikan formal telah direncanakan dengan tujuan untuk membina, mendidik, mengarahkan, mengembangkan, dan membentuk sikap, tabiat, dan watak (kepribadian) anak menjadi mandiri yang sesuai dengan tiga esensi nilai karakter yaitu (1) nilai ideologi/kebangsaan, (2) nilai religi/agama, dan (3) nilai culture/budaya. Menurut Handoko (2001: 77) perencanaan adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan keputusan yang selanjutnya diputuskan apa yang dilakukan, siapa yang melakukan, kapan, dimana, kenapa, bagaimana kegiatan itu dilaksanakan. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa sebuah perencanaan yang akan dilakukan oleh seorang pengasuh pondok pesantren harus mampu memberikan *job description* sesuai dengan kualifikasi kemampuan.

Selanjutnya perencanaan manajemen pondok pesantren berbasis pendidikan karakter dalam pengembangan sebuah lembaga pada dasarnya bisa dilakukan dengan beberapa langkah antara lain:

a. Mengkaji Kebijakan yang Relevan (Pusat dan Daerah)

Dalam kegiatan untuk mengkaji kebijakan yang relevan antara pusat dan daerah dalam perencanaan manajemen pondok pesantren berbasis pendidikan karakter harus ada keselarasan antara kurikulum pondok pesantren dengan kurikulum pusat (kemendiknas) diantaranya penyemaian pendidikan karakter. Hal ini bisa direalisasikan dengan memasukkan nilai pendidikan karakter dalam kurikulum pondok pesantren baik secara formal maupun secara hidden (tersembunyi).

b. Merumuskan Tujuan serta Menetapkan Langkah-langkah Kegiatan Pelaksanaan

Agar perencanaan pondok pesantren berbasis pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik ada beberapa langkah perencanaan yang dilakukan oleh pondok pesantren yakni, merumuskan visi, misi: mengakomodasi tenaga pengajar, menetapkan kurikulum (program kegiatan pondok pesantren), melengkapi sarana prasarana yang memadai dan lain sebagainya. Langkah ini harus diterapkan demi menghasilkan sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren yang ideal. Sehingga diawal tahun 1981/1982 didirikan pendidikan formal yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan pada tahun 1984 didirikanlah Madrasah Aliyah (MA) dan juga lembaga non formal yaitu madrasah diniyah awaliyah dan wustho, bahkan rencananya di tahun 2013 ini mau mendirikan madrasah diniyah auliyah.

Dengan demikian perencanaan pondok pesantren berbasis pendidikan karakter di pondok pesantren “Annuriyyah” telah dilaksanakan sesuai dengan teori langkah-langkah sebagaimana yang dikemukakan oleh Handoko (2001) yaitu dengan cara merumuskan visi, misi, profil lulusan, tujuan pondok pesantren, kurikulum atau program kegiatan, membangun sarana prasarana, merekrut ustadz/ustadhah dan tenaga pendidik di lembaga formal yang memang betul-betul kompeten dibidangnya, terlebih lagi dalam pelaksanaan perencanaan dilakukan dengan mempertimbangkan latar belakang santri, kondisi lingkungan masyarakat, dan sumber daya yang ada dengan tujuan untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

Pengorganisasian Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren “Annuriyyah” Kaliwining Kecamatan Rambipuji Jember.

Menurut Handoko (2001) pengorganisasian merupakan proses untuk merancang struktur formal, mengelompokkan serta mengatur dan membagi-bagi tugas atau pekerjaan di antara anggota organisasi, agar tujuan organisasi dapat tercapai dengan efisien. Pembagian dan penyusunan struktur hendaknya sesuai dengan keterampilan dan kemampuan orang-orang yang ada dalam lembaga, agar tujuan lembaga dapat dicapai dengan efektif dan efisien.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian pondok pesantren berbasis pendidikan karakter di pondok pesantren “Annuriyyah” telah dilakukan dengan baik terlihat dari usaha pimpinan pondok pesantren untuk menata dan menertibkan semua aktivitas yang ada mulai dari aktivitas pondok pesantren, pembelajaran di madrasah diniyah, sampai pembelajaran di lembaga formal MTs dan MA, dengan cara memberikan kemudahan dan wewenang terhadap semua lembaga untuk menata dan menertibkan kegiatan masing-masing dengan tujuan untuk memaksimalkan semua kegiatan yang ada bisa berjalan dengan baik.

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa di pondok pesantren “Annuriyyah” tidak terjadi masalah apa-apa walaupun ada tiga kompleks diasuh oleh ustadz atau ustadzah yang berbeda. Semuanya itu berkat kepemimpinan Bapak KH. Moch. Nuru Sholeh yang selalu terbuka, berbesar hati, legowo, dan selalu memberi kebebasan kepada masing-masing kompleks untuk menentukan program dan menata kegiatan pondok pesantren dengan syarat semua program harus memiliki nilai positif dan bermanfaat bagi para santri.

Pelaksanaan Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren “Annuriyyah” Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember.

Menurut Siagian (1992: 186) pelaksanaan (*actuating*) sebagai fungsi manajemen adalah keseluruhan cara, usaha, teknik, dan metode untuk mendorong para organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi yang efektif dan efisien.

Lebih lanjut temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan (*actuating*) pondok pesantren berbasis pendidikan karakter di pondok pesantren “Annuriyyah” telah berjalan dengan baik berkat usaha pimpinan pondok pesantren yang telah memberikan kebebasan kepada semua lembaga untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran pondok pesantren, aktivitas madrasah diniyah maupun pendidikan formal (MTs dan MA) sesuai dengan perencanaan program kegiatan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan ketentuan semua aktivitas harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan serta sebaik mungkin demi tercapainya tujuan, visi, dan misi.

1) Aktivitas Pondok Pesantren

Pada dasarnya kegiatan yang dilakukan secara rutin di pondok pesantren mulai bangun tidur sampai menjelang tidur kembali itulah sebagai materi pembelajaran yang sesungguhnya yang ada di pondok pesantren, oleh karena itu dalam pengelolaan (manajemen) kegiatan pondok pesantren pengasuh beserta pengurus pondok pesantren selalu berupaya semaksimal mungkin untuk membina, membimbing, mengarahkan, dan membiasakan santri agar mau menjalankan aktivitas tersebut dengan sebaik mungkin demi terwujudnya pribadi santri yang berakhlak karimah, mandiri, jujur, amanah, memiliki sikap peduli terhadap sesama, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, hormat dan santun; kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai dan persatuan.

2) Aktivitas Madrasah Diniyah

Selanjutnya kegiatan yang ada di pondok pesantren “Annuriyyah” selain menerapkan kegiatan pembelajaran kitab kuning secara terjadwal dalam satu minggu, juga menerapkan kegiatan pembelajaran dengan sistem klasikal, dengan tujuan untuk mempermudah penyampaian materi sesuai dengan tingkatan pemahaman santri. Lebih lanjut dengan penerapan kurikulum di madrasah diniyah yang terjadwal dengan rapi, madrasah diniyah di pondok pesantren

“Annuriyyah” mampu menerapkan sistem evaluasi yang terbagi dalam beberapa hal yakni ada ujian tengah semester dan ada ujian akhir semester.

3) Pembelajaran di MTs dan MA

Di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Yang dimaksud dengan pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi (PP. Nomer 19 Tahun 2005: 2).

Selanjutnya sistem pembelajaran yang dilaksanakan di MTs dan MA “Annuriyyah” adalah disesuaikan dengan standar nasional pendidikan kita. Namun ada beberapa kegiatan pembelajaran pesantren yang dimasukkan di dalam kurikulum MTs dan MA. Begitu juga untuk evaluasinya disesuaikan dengan pendidikan formal lainnya yaitu ada evaluasi proses ada evaluasi hasil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di MTs dan MA “Annuriyyah” berjalan dengan tanpa ada perbedaan dengan pendidikan formal yang ada di luar pondok pesantren.

Pengawasan (*Controlling*) Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren “Annuriyyah” Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember.

Menurut Handoko (2001: 77) dengan adanya sebuah pengawasan maka pemimpin akan mengetahui apakah semua kegiatan yang dilakukan sesuai dengan rencana semula atau tidak, selain itu pengawasan digunakan untuk mengetahui kesalahan-kesalahan atau penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh anggota organisasi.

Lebih lanjut temuan penelitian menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan di pondok pesantren “Annuriyyah” terbagi dalam beberapa hal yakni: Pertama, setiap lembaga yang ada di bawah naungan pondok pesantren “Annuriyyah” diwajibkan untuk melakukan evaluasi program kerja minimal selama satu bulan sekali dan hasilnya dilaporkan langsung kepada pengasuh tentang perkembangan kegiatan pembelajaran yang ada. Kedua triwulan, ketiga 6 bulan (satu semester) sekali diadakan pertemuan seluruh keluarga besar pondok pesantren “Annuriyyah” baik itu pengurus pondok, struktural madrasah diniyah, mapun struktural madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah sebagai wujud evaluasi program dengan tujuan untuk mengetahui kinerja dari masing-masing lembaga sehingga dapat dijadikan barometer untuk perkembangan kegiatan sebuah lembaga di masa yang akan datang.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan pondok pesantren berbasis pendidikan karakter di pondok pesantren “Annuriyyah” Kaliwining cenderung lebih terbuka terhadap semua elemen terbukti dalam setiap pengambilan keputusan untuk sebuah perencanaan baik perencanaan/perumusan visi, misi, dan tujuan, perencanaan program kegiatan, perencanaan pengembangan dan kemajuan pondok pesantren selalu melibatkan masukan-masukan dari semua unsur atau pihak yang ada di pondok pesantren tersebut.
2. Pengorganisasian (*organizing*) pondok pesantren berbasis pendidikan karakter dipondok pesantren “Annuriyyah” Kaliwining dilakukan dengan cara memberikan kewenangan struktural yang independen pada setiap lembaga untuk mengorganisir lembaga masing-masing mulai dari aktivitas murni pondok pesantren yakni aktivitas mengaji al-Qur’an rutin, mengaji kitan kuning dengan sistem pembelajarannya (wetonan, sorogan, dan lain-lain), ibadah (sholat berjamaah, membaca sholawat, rotibul haddat, istighozah, berjanjian, manaqiban, dan lain-lain, pembelajaran di madrasah diniyah, sampai dengan pembelajaran di MTs dan MA).
3. Pelaksanaan (*actuating*) manajemen pondok pesantren berbasis pendidikan karakter dipondok pesantren “Annuriyyah” Kaliwing berjalan dengan cara melaksanakan semua program kegiatan yang telah direncanakan bersama, baik itu aktivitas keseharian pondok pesantren mulai dari bangun tidur sampai menjelang tidur kembali, aktivitas madrasah diniyah, aktivitas madrasah tsanawiyah (MTs) dan madrasah aliyah (MA).
4. Pengawasan (*controlling*) manajemen pondok pesantren berbasis pendidikan karakter dipondok pesantren “Annuriyyah” ini terdapat dalam 2 bentuk yaitu (1) bentuk pengawasan langsung dengan cara pimpinan selalu memantau langsung pelaksanaan aktivitas keseharian para santri, (2) bentuk penerapan kegiatan rapat bulanan, rapat 6 bulanan (satu semester) sekali, dan rapat ketika ada masalah yang mendesak untuk secepatnya diselesaikan. Tahapan pengawasan ini diterapkan dengan tujuan untuk mengetahui kinerja masing-masing lembaga, pengurus, dan santri. Selain itu sebagai barometer dalam pengambilan keputusan dan kebijakan lebih lanjut demi perkembangan dan kemajuan pondok pesantren di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1993.
- Badri dan Munawiroh, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007.
- Bogdan.R.C., & Biklen, *Qualitative Research For Educational An Introduction To Theory And Method*, Toronto: Allyn Bacon Inc, 1982.
- Handoko, Hani, *Konsep Manajemen*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character. How our school can teach respec and responsibility*. New York. Toronto. London. Sidney. Auckland: Bantam Book, 1991.
- Lincoln Yona S. And Guba, Egon.G, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hills.CA : Sage Publication Inc, 1985.
- Manulang M, *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Galia Indonesia, 1986.
- Miles, Manthew.B and Huberman, A.M, *Qualitative Data Analysis*, A.Course Book Of New Method Berverly Hills : sage publication Inc. 1992.
- Moleong. L.J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mujammil, Qomar, *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Bandung: Fokus Media, 2002.
- Riyanto, Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Suatu Tinjauan Dasar*, Surabaya: Penerbit SIC, 1996.
- Siagian, Sondang P. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 1992.
- Sulton dan Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2006.